

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* pada awalnya tidak dianggap sebagai bidang studi yang sah dikarenakan kebanyakan orang yang tidak masuk ke dunia perkuliahan akan secara langsung “melatih” konsep membangun bisnis (Kuratko, 2016). Padahal, ilmu *entrepreneurship* bukanlah hanya kegiatan membangun bisnis. Drucker menyatakan bahwa *entrepreneur* merupakan individu yang dapat menciptakan sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda, mengubah atau mentransmisikan *value* (Drucker, 1993). Terlepas dari ukuran perusahaan, mereka telah mengambil bagian dalam membentuk sebuah usaha.

Ekonom terkenal Joseph Schumpeter (1942) memionir arti *creative destruction* yang berarti para wirausahawan merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi yang bersifat destruktif seperti contoh membuat bisnis-bisnis yang telah berdiri menjadi tidak relevan lagi. Teori ini terbukti dengan munculnya Apple yang berhasil meruntuhkan Nokia yang awalnya menguasai pasar ponsel dunia (Yueh, 2014) atau fenomena transportasi *online* seperti Go-Jek dan Grab yang melahap market taksi konvensional (Zaenudin, 2017). Ini membuktikan bahwa *entrepreneurship* bisa menjadi alat untuk pembangunan perekonomian bangsa.

Melihat fakta tersebut, sekarang Indonesia masih membutuhkan banyak pengusaha untuk memajukan perekonomian nasional, mengutip dari percakapan Presiden Joko Widodo bersama dengan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2018). Pemerintah pun terus mendorong seluruh golongan masyarakat, terutama generasi muda, untuk menjadi *entrepreneur* untuk tumbuh dan berkembang. Dikatakan pula, bahwa angka *entrepreneur* di Indonesia di tahun 2018 masih berada di angka 3,01 persen, padahal menurut Jokowi idealnya negara maju membutuhkan 14 persen wirausaha (Kuwado, 2018).

Dorongan pemerintah untuk meningkatkan angka wirausahawan bukan tanpa alasan. Menurut Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran terbesar menurut pendidikan pada tahun 2019 terdapat pada lulusan SMK pada angka 8,63

persen, dan diikuti lulusan Diploma I/II/III 6,89 persen dan lulusan universitas pada angka 6,24 persen. Sedangkan, pengangguran untuk tingkat pendidikan SD ke bawah berada di titik terendah yaitu 2,65 persen. (Badan Pusat Statistik, 2019). Dari angka ini, terlihat bahwa sebenarnya angka pengangguran Indonesia ternyata tersebar banyak pada para Angkatan kerja produktif seperti lulusan SMK dan universitas. Kondisi ini tentunya dapat memperparah perekonomian Indonesia, dimana para pengangguran yang padahal siap kerja tidak memiliki pekerjaan karena minimnya wirausahawan yang menjadi *job creator* di Indonesia.

Pemerintah telah membentuk program-program yang mungkin dapat menjadi solusi. Salah satu solusinya adalah menerapkan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan usaha di Indonesia seperti program pemberian modal pada UMKM. Program yang menarik lainnya adalah mewajibkan pendidikan prakarya dan kewirausahaan kepada semua siswa SMA, MA, dan SMK (Napitupulu, 2013).

Pendidikan kewirausahaan juga tidak berhenti pada tingkat sekolah saja. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Djoko Santoso juga menambahkan mata kuliah Kewirausahaan ke dalam Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) untuk menyempurnakan pencapaian pembelajaran. Mengutip dari Model Pembelajaran Kewirausahaan, Mata Kuliah Kewirausahaan diharapkan dapat membuat mahasiswa memahami, menerapkan dan menjadikan pola hidup berwirausaha dengan kemampuan berkomunikasi, memimpin dan menerapkan manajemen usaha dalam mengelola usahanya (Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2013). Alasan pendidikan kewirausahaan diterapkan oleh pemerintah dapat didasari oleh pengetahuan bahwa kewirausahaan merupakan ilmu yang dapat dipelajari dan edukasi merupakan determinan yang dapat mempengaruhi *entrepreneurial intention*.

Selaras dengan apa yang telah dibahas diatas, keinginan seseorang untuk menjadi wirausahawan dapat muncul akibat alasan psikologis dan biografis. Harris dan Gibson (2008) menyebutkan faktor-faktor psikologi dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk membentuk sebuah usaha sendiri. Sedangkan faktor biografis seperti usia dan gender, ditemukan dapat mempengaruhi intensi berwirausaha (Reynolds, Bygrave, & Autio, 2003).

Variabel yang dapat diandalkan untuk mengukur tingkah laku dan aktivitas kewirausahaan adalah *Entrepreneurial Intention*, seperti yang dikaji oleh banyak peneliti (Azhiemy, 2018; Yi dkk., 2019; Puni dkk., 2018). Menurut Puni dkk (2018), walaupun riset-riset terdahulu menyebutkan bahwa *entrepreneurial education* dapat meningkatkan *entrepreneurial intention* dari seseorang, namun masih ada penelitian lain yang menunjukkan hasil yang kontradiktif. Sebagai contoh, Oosterbeek dkk (2010) dalam risetnya menemukan hubungan negatif antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention* di antara mahasiswa perguruan tinggi di Belanda. Walaupun perlu ditekankan, bahwa ada kemungkinan bahwa para mahasiswa tidak menyukai mata kuliah kewirausahaan dan banyak kegiatan kelas yang berkelompok dengan jumlah besar (rata-rata 10 orang) yang bisa menghambat keterlibatan aktif mahasiswa dan menyebabkan terdapat beberapa mahasiswa yang tidak terlibat dengan aktif.

Para peneliti terdahulu telah menemukan bahwa faktor-faktor demografis seperti gender, usia, pendidikan dan pengalaman bekerja individu dapat mempengaruhi keinginan seseorang menjadi wirausaha (Mazzarol dkk., 1999; Tkachev & Kolvereid, 1999). Variabel *locus of control* dan *self-efficacy* juga dikatakan sulit untuk dibedakan, namun menurut Boyd dan Vozikis (dalam Ayodele, 2013) *locus of control* berfokus kepada otoritas atas akibat dari kegiatan atau tindakan yang dilakukan, sedangkan *self-efficacy* didasarkan pada kepercayaan pada diri sendiri dalam melakukan kegiatan tersebut.

Secara umum, masih jarang dilakukan penelitian tentang determinan *entrepreneurial intention* terhadap mahasiswa Indonesia, yang menggunakan variabel demografis, *self-efficacy*, dan *locus of control*. Seperti contohnya, Azhiemy (2018) sudah meneliti tentang intensi berwirausaha mahasiswa Podomoro University menggunakan variabel motivasi dan edukasi kewirausahaan, namun tidak melihat *self-efficacy* dan *locus of control* sebagai variabel yang relevan. Adapula Indarti (2004) yang mencari tahu faktor-faktor apa saja yang paling mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang, namun tidak membahas lebih dalam apakah faktor *locus of control* dan *self-efficacy* mempengaruhi intensi kewirausahaan dengan efektif atau tidak. Ada pula penelitian dari Afifah (2015)

yang menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh positif tidak langsung terhadap intensi berwirausaha melalui sikap wirausaha (*attitude*).

Penelitian ini menjadikan penelitian Ayodele (2013) sebagai referensi utama, yang dimana ia menginvestigasi hubungan antara faktor demografis, *self-efficacy*, dan *locus of control* terhadap *entrepreneurial intention* terhadap remaja Nigeria.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan adalah:

1. Seberapa kuat korelasi antara demografis (usia, gender dan status sosial ekonomi) dengan *entrepreneurial intention* mahasiswa di universitas swasta DKI Jakarta?
2. Seberapa kuat korelasi antara *entrepreneurial self-efficacy* dengan *entrepreneurial intention* mahasiswa di universitas swasta DKI Jakarta?
3. Seberapa kuat korelasi antara *locus of control* dengan *entrepreneurial intention* mahasiswa di universitas swasta DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya korelasi demografis (usia, gender dan status sosial ekonomi) dengan *entrepreneurial intention* mahasiswa di universitas swasta DKI Jakarta
2. Untuk mengetahui besarnya korelasi *entrepreneurial self-efficacy* dengan *entrepreneurial intention* mahasiswa di universitas swasta DKI Jakarta.
3. Untuk mengetahui besarnya korelasi *locus of control* dengan *entrepreneurial intention* mahasiswa di universitas swasta DKI Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui keterkaitan antara variabel demografis (usia, gender dan sosial ekonomi), *entrepreneurial self-efficacy* dan *locus of control* terhadap *entrepreneurial intention*
2. Memberikan rekomendasi mengenai perbaikan dan pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan sikap kewirausahaan untuk mahasiswa swasta DKI Jakarta.
3. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan literatur khususnya mengenai hubungan demografis, *entrepreneurial self-efficacy*, dan *locus of control* pada *entrepreneurial intention* pada lingkup mahasiswa swasta DKI Jakarta.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh lokasi yaitu universitas swasta di DKI Jakarta. Responden juga wajib seorang mahasiswa yang masih aktif.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibuat dalam beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis penelitian, bagan alur berpikir dan kerangka konseptual.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang desain penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, lokasi dan waktu penelitian, serta metode analisis data.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan pelaksanaan *pre-test*, analisis deskriptif, statistik deskriptif, hasil uji normalitas, hasil uji korelasi, dan hasil uji hipotesis.

5. Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran, implikasi praktis, keterbatasan dan saran penelitian.

